

SURGA DALAM MIMESIS: REPRESENTASI SURGA DALAM CERPEN ‘SANG PENDETA DAN KEKASIHNYA’ KARYA YUKIO MISHIMA

Akun

English Department, Faculty of Language and Culture, Bina Nusantara University,
Jln. Kemanggisan Ilir III No. 45, Kemanggisan/Palmerah, Jakarta Barat 11480,
akun@binus.edu

ABSTRACT

*Mimesis is the representation of reality. This writing focuses on the analysis of three different representations of heaven in a short story *The Preacher and His Lover* by Yukio Mishima. The first representation is from the narrator's interpretation, stressing on the existence of an ideal heaven in common people's point of view, employing this worldly measurement in describing the ideal heaven. The second representation comes from Great Preacher with his view that the represented heaven is a place where he can enjoy the earthly and bodily enjoyment that he avoids in this world. And lastly, the representation from the Great Concubine who puts forward a contradictory (especially with the Great Preacher) point of view that the dreamed heaven is not at all the enjoyment that people experience in this world.*

Keywords: *ideal heaven, representation, mimesis*

ABSTRAK

Mimesis adalah representasi dari realitas. Tulisan ini merupakan sebuah analisis tiga perbedaan representasi surga dalam cerita pendek ‘Sang Pendeta dan Kekasihnya’ oleh Yukio Mishima. Representasi pertama adalah dari interpretasi narator yang menegaskan pada keberadaan surga ideal dalam pandangan masyarakat secara umum, mengartikan pengukuran duniawi dalam menggambarkan surga ideal. Representasi kedua berasal dari Sang Pendeta dengan pandangannya bahwa surga adalah tempat di mana dia bisa menikmati kenikmatan duniawi dan jasmani yang dihindarinya di dunia. Representasi terakhir berasal dari Selir Agung yang menentang pandangan Sang Pendeta bahwa surga yang diimpikan tidak hanya kenikmatan yang dirasakan manusia di dunia.

Kata kunci: *surga ideal, representasi, mimesis*

PENDAHULUAN

Surga, mungkin dambaan setiap orang, adalah suatu tempat dan keadaan ideal yang hanya dipahami kaum manusia melalui kacamata iman atau kepercayaan mereka. Surga mempunyai makna yang kaya. Begitu banyak kelompok kepercayaan yang mencoba menggambarkan surga, belum lagi interpretasi masing-masing individu penganut kepercayaan tersebut. Dapat dipastikan bahwa konsep surga itu sangat bervariasi. Tulisan ini mencoba memberikan interpretasi terhadap penggambaran keberadaan surga melalui sebuah karya sastra, yang tentu saja tak kalah kayanya dengan interpretasi orang secara umum melalui kajian mimesis terhadap representasi surga dalam karya berjudul “*Sang Pendeta dan Kekasihnya*” karya penyair Jepang Yukio Mishima.

Mimesis secara umum berarti *the imitation or representation of aspects of the sensible world, especially human actions, in literature and art*. Lebih jauh, mimesis adalah interpretasi terhadap kenyataan melalui representasi literer atau tulisan seperti ditekankan dalam teorinya bahwa mimesis adalah *representation of reality* yang terkait dengan kenyataan bahwa karya sastra adalah usaha meniru atau mengkopi realita, bahwa mimesis tidak dapat dipisahkan dengan *its connecting concepts of imitation, simile, and similarity*. Dalam perkembangannya, mimesis paling tidak dapat dipisahkan menjadi dua kutub besar yaitu versi Plato yang menganggap kenyataan karya seni (termasuk karya sastra, terutama puisi) meniru realita adalah proses peniruan yang pasif dan setia terhadap kenyataan dunia luar, seperti disebutkan.

Menurut Tatarkiewicz (2003), “*His (Plato) conception of art as imitating reality grew very extreme: he saw it as a passive and faithful act of copying the outer world.*” Sementara versi yang kedua dicetuskan oleh Aristotle yang, meskipun masih setia pada konsep peniruan Plato, mengungkapkan bahwa proses peniruan itu adalah proses yang aktif dan bebas (tidak perlu setia) terhadap realita. Ia dapat lebih indah dari kenyataan atau pun sebaliknya sejauh masih mempertahankan ciri-ciri dasar kenyataan itu yang sifatnya umum, khas dan esensial sehingga seorang penyair atau pengarang dapat meniru atau merepresentasikan kenyataan dengan caranya sendiri.

“...*he (Aristotle) maintained that artistic imitation may present things either more or less beautiful than they are; it also may present them such as they could or ought to be; it can and ought to limit itself to their characteristics which are general, typical, and essential... Aristotle preserved the thesis that art imitates reality but imitation meant to him not faithful copying but a free and easy approach to reality; the artist who imitates can present reality in his own way*” (p. 226).

Berangkat dari definisi tersebut, tulisan ini akan memusatkan perhatiannya pada interpretasi surga melalui representasi tekstual/tulisan yang disampaikan oleh tiga (3) tokoh dalam cerita pendek ini, yaitu narator, tokoh Pendeta Agung dan tokoh Selir Agung.

Memang menarik untuk mempertanyakan lebih jauh apakah “surga” itu adalah interpretasi terhadap “kenyataan” dalam konteks ini atau interpretasi terhadap “imajinasi” belaka. Lebih menarik lagi, apakah imajinasi (*imagination*) dan segala sesuatu yang ada dalam imajinasi itu adalah (bukan) kenyataan (*reality*)? Bila batasannya adalah bahwa kenyataan itu merupakan eksistensi sesuatu yang sungguh-sungguh ‘ada’, ‘nyata’ dan bisa dicerap oleh seluruh panca indera manusia, maka imajinasi bukanlah kenyataan. Dengan demikian, surga bukanlah kenyataan dalam batasan ini. Apalagi memang disebutkan bahwa surga yang dibicarakan dalam cerita ini keberadaannya hanya dalam dunia ‘imajinasi’ dan semesta yang ‘*dibayangkan*’ (hal. 2). Namun demikian, interpretasi tetap dapat dilakukan dan tidak mengherankan bila interpretasi tersebut melahirkan representasi yang berbeda tentang surga yang ada dalam imajinasi tersebut. Perbedaan representasi itulah yang menjadi fokus tulisan singkat ini.

PEMBAHASAN

Surga Versi Narator

Yukio Mishima sebagai narator berusaha merepresentasikan surga atau “Negeri Murni” melalui cerita ini dalam versi pandangannya. Di awal cerita ia berusaha meyakinkan bahwa representasi yang akan ia sampaikan itu mengacu kepada semacam kenyataan yang ia sebut sebagai “*menurut Eshin dalam Pokok-Pokok Penyelamatan*” (hal. 1). Lalu ia mulai melukiskan Negeri Murni tersebut secara detil. Persoalannya, di satu sisi, Mishima melukiskan surga itu sebagai suatu eksistensi yang sangat berbeda dengan dunia ini, bahkan ada banyak hal yang tak terpahami dan tak masuk akal manusia dunia. Di sisi lain, ia melukiskan semua keagungan atau kelebihan surga itu dengan bahasa dan ukuran pemahaman manusia dunia sehingga terjadi benturan-benturan antara keduanya.

Menariknya, usaha pemerian surga dalam perspektif manusia duniawi ini sengaja narator pertanyakan sendiri seolah-olah ia sendiri mengejek secara ironis gambaran tentang surganya sendiri. Hal ini jelas terlihat ketika ia mengatakan:

“Siang-malam udara penuh dengan nyanyian burung jenjang, angsa, bebek mandarin, merak, beo, dan burung Kalavinka yang bersuara merdu dan berwajah wanita cantik. Itu semua, di samping suara-suara burung lain yang tak terhitung jumlahnya dan juga sangat merdu, bernyanyi memuji Sang Budha. (Betapa pun merdunya suara burung-burung itu, tetapi karena jumlahnya begitu banyak maka pasti terdengar bising sekali)” (hal. 1).

Kata “pasti” menyiratkan sebuah kesimpulan sang narator tentang perspektif duniawi dari gambarannya itu, seperti tercermin juga dalam kata “bising”, seolah-olah ia menutup kemungkinan bahwa di surga kombinasi dari suara merdu dari sekian banyak burung itu akan tetap terdengar merdu dan harmonis, jauh dari kesan bising yang mengganggu. Lalu, penempatan dalam tanda kurung komentar pemahaman duniawinya itu menegaskan kesengajaan sang narator serta dualisme gambarannya tentang surga.

Berbedanya surga dengan dunia dapat dengan mudah ditemukan dalam representasi melalui ungkapan-ungkapan yang melukiskan keagungan surga tersebut, seperti: (1) *Negeri Murni itu terbuat dari jamrud, permukaannya rata tanpa batas dan tak bertepi*; (2) *Jalan-jalannya berpagarkan tali-tali kencana*; (3) *Setiap lingkungan suci terdapat 50 milyar gedung dan menara yang berlapiskan mas, perak, lazuardi, kristal, dan seterusnya*; (4) *Di dalam gedung-gedung menara itu terdapat bidadari dan bidadara*; (5) *Ada kolam-kolam kencana bertepikan pasir perak dan jamrud bertepikan pasir kristal*; (6) *Ada pohon berbatang emas, bercabang perak, berbunga karang*; (7) *Ada alat musik ajaib yang berbunyi tanpa disentuh*; (8) *Aktivitas makan dan berpakaian tanpa memerlukan gerakan atau usaha*; (9) *Tidak perlu lampu penerangan*; (10) *Suhu udara yang ideal (tidak terlalu panas dan tidak terlalu dingin)*; (11) *Ada seratus ribu bau-bauan, dan seterusnya*.

Sang Narator menggambarkan surga itu dengan cara manusia dunia agar dapat dengan mudah dipahami, tetapi hal ini menjebaknyanya dalam cara berpikir dan memahami ala konteks dunia. Pemakaian angka-angka (jumlah, bilangan, hitungan, dan lain-lain) sebagai ukuran dalam melukiskan surga tersebut sebenarnya adalah cara manusia dunia yang biasa saja. Benda-benda berharga (emas, perak, lazuardi, kristal, batu akik, mutiara, permata, dan lain-lain.) yang ia sebutkan adalah juga benda-benda berharga menurut ukuran dunia. Bayangkan, kalau aktivitas sehari-hari seperti makan dan berpakaian saja tidak memerlukan gerakan dan usaha apapun, apakah benda-benda itu masih akan berharga? Kemudian, keindahan dan kecantikan yang sang narator gambarkan, misalnya burung bersuara merdu, berwajah wanita cantik, adalah keindahan dan kecantikan menurut ukuran duniawi. Keberadaan langit yang kerap kali ia sebutkan dalam cerita ini pun adalah sesuatu yang khas dunia.

Lalu, bila penggambaran itu memakai takaran dan hukum dunia, pastilah ukuran dan hukum dunia yang lainnya juga berlaku. Ini terbukti dengan ungkapan narator yang tadi mengatakan bahwa betapapun merdunya suara burung surgawi itu, tetapi karena jumlahnya amat banyak maka pasti terdengar bising sekali. Maka dari itu, dapat pula disimpulkan bahwa hukum ekonomi dunia, misalnya, akan berlaku bagi benda-benda berharga (emas, perak, dll.) yang ia sebutkan tadi. Semua itu hanya akan bernilai tinggi (baca: mahal harganya) dalam jumlah kecil dan terbatas. Bila jumlahnya sangat banyak dan berlimpah (pohon-pohon saja berbatang emas!) seperti yang ia gambarkan di surga itu, pastilah benda-benda itu tidak bernilai apa-apa. Begitu pula hukum alam lainnya berlaku juga pada bau-bauan, sama halnya dengan suara kicau burung tadi. Dikatakan, "*seratus ribu macam bau-bauan selalu memenuhi udara*" (hal. 1). Kondisi ini niscaya akan menimbulkan kekacauan yang dahsyat dan dapat membuat penghuni surga pusing kepala. Lalu apa keistimewaan surga?

Dalam hal makan dan berpakaian pun ukuran dunia tetap disebutkan, seperti: *lapar/ingin makan; masakan enak/mengundang air liur; menatap dan menghirup bau sedap makanan; puas makan/kenyang*, dan lain-lain.

Yang berbeda hanyalah cara makan dan berpakaian (tidak usah repot-repot). Padahal dalam ukuran dunia, proses makan-berpakaian itulah yang memberikan kenikmatan dan kepuasan tersendiri, bukan semata-mata hasilnya. Dengan demikian, besar pula kemungkinan bahwa di surga orang lebih menderita dari di dunia karena proses mempersiapkan-mengunyah-menyantap makanan tidak lagi mereka alami dan nikmati sementara rasa lapar-selera-nafsu makan tetap mendera mereka. Demikian juga dalam hal berpakaian. Ketika tiba-tiba mereka telah terbalut dengan pakaian indah, maka sensasi saat-saat mereka memilih-membeli-mencoba-mengenakan-berhias diri dengan pakaian tidak lagi mereka dapatkan.

Pemakaian ukuran dunia dalam melukiskan surga ini juga terlihat jelas ketika narator berbicara tentang bunga padma. Digambarkan bahwa bunga tersebut mempunyai ukuran yang sangat besar, hampir-hampir tak dapat dipahami oleh manusia dunia karena hal semacam itu tidak ada di dunia ini. Namun karena ukuran yang digunakan adalah ukuran dunia, apalagi dengan analogi "*seratus milyar gunung Semeru*" (hal. 2), maka bunga itu bukanlah istimewa karena ternyata masih memberlakukan ukuran dunia.

Lebih jauh, panca indera duniawi manusia ternyata berfungsi sama di surga seperti di dunia ini ketika sang narator berusaha melukiskan keagungan surga tersebut melalui pencitraan imaji indera duniawi. Contohnya adalah sebagai berikut:

- Indera penciuman : "*menghirup bau sedapnya*", "*seratus ribu bau-bauan*";
- Indera pengecap : "*Aneka rupa makanan yang mengundang air liur*", "*merasa ingin makan...masakan teramat enak*";
- Indera pendengaran : "*musik yang merdu*", "*Siang-malam udara penuh dengan nyanyian...yang bersuara merdu*", "*pasti terdengar bising sekali*", "*alat-alat musik ajaib... berbunyi...bergema*";
- Indera penglihatan : "*Bunga-bunga jelita mengenakan warna-warna pakaian yang megah dan indah*", "*bunga padma yang berkilauan warna-warni*", "*tampaklah berkas-berkas cahaya aneka warna*", "*lampu... cahaya yang terang-benderang tapi tidak menyilaukan mata*";
- Indera peraba : "*Negeri Murni selalu dalam suhu udara yang nyaman sehingga tidak diperlukan alat pendingin maupun pemanas*".

Permasalahannya, surga tersebut direpresentasikan dengan *mematikan* hukum dan ukuran dunia di satu sisi. Misalnya, *makan tanpa mengunyah dan bergerak, semuanya hadir dan menghilang begitu saja*, juga dalam berpakaian; *cahaya sangat terang tapi tidak menyilaukan mata*. Namun pada sisi lain tetap memberlakukannya, bahkan sebagian besar seperti halnya fungsi panca indera. Hal ini

menyebabkan ketidakseimbangan, apalagi surga itu diukur dengan ukuran dunia seperti yang dilakukan sang narator, sehingga surga tersebut bukan tidak mungkin akan menjadi tempat yang tidak berbeda jauh dengan neraka.

Surga Versi Pendeta Agung

Karena eksistensi surga ini hanya ada dalam "bayangan", maka tidak mengherankan kalau interpretasi (mimesis) terhadap keberadaannya itu berbeda-beda, bahkan saling bertolak belakang.

Tokoh Pendeta Agung menginterpretasikan surga tersebut sebagai tempat penuh kenikmatan yang hanya dapat dicapai dengan mematikan fungsi kenikmatan dalam ukuran jasmaniah-duniawi ini. Cara yang ditempuh adalah matiraga dan pengasingan diri (isolasi-tapa-semadi-permenungan). Setiap saat ia bermain dengan dunia khayal, abstraksi dan kekuatan spiritual sehingga apa yang nyata di dunia ini ia anggap tidak nyata dan demikian pula sebaliknya. Ini terlihat jelas dari apa yang diungkapkannya menakala ia bergelut menghadapi tantangan atau godaan badaniah dalam pergulatannya: "*Satu-satunya tubuh yang nyata adalah tubuh yang terdapat dalam khayalnya*" (hal. 4).

Bayangan surga atau Negeri Murni seperti digambarkan narator sebelumnya tadi ia pahami misalnya dengan menghilangkan kebutuhan dagingnya, termasuk dalam hal makanan. Ia "bahagia" dengan tubuhnya yang kurus-kering dan mengatakan bahwa "*tubuh itu lebih cocok untuk menikmati masakan Negeri Murni daripada makanan dan minuman di dunia ini*" (hal. 3). Pada saat semua usahanya tersebut digagalkan oleh kehadiran sang Selir Agung, karena "*Ia terpukau oleh kecantikan Sang Putri*" (hal. 3), barulah terungkap bahwa surga yang ia perjuangkan tersebut ia ukur pula dengan ukuran kenikmatan dan keindahan dunia ini. Bagi dia terlihat jelas bahwa surga itu tempat pemuas kebutuhan-kenikmatan daging tertunda yang ia coba hindari di dunia ini. Kenyataan tersebut dapat disimpulkan dari ungkapan-ungkapan berikut ini:

"Pendeta Agung pura Shiga bertarung. Dalam pertarungan melawan jasmani masa mudanya ia selalu didukung oleh harapan untuk mewarisi akhirat. Teatapi pertarungan mati-matian waktu dia sudah tua ini ada hubungannya dengan rasa kehilangan yang tak bisa ditebus kembali" (hal. 6);

"Dan kini setelah yang dipujanya mencapai bentuk yang tanpa noda, sekali lagi akhirat menggoda pikiran sang pendeta. Baru kali ini ia memandang Negeri Murni dalam segi yang begitu jelas dan tanpa noda. Kerinduannya terhadap Negeri Murni itu hampir-hampir seperti nafsu badani saja rasanya. Tak ada lagi yang dikerjakan kecuali tata-cara pertemuannya dengan Sang Selir Agung, menyatakan cintanya, dan dengan demikian sekali dan untuk seterusnya terlepas dari pikiran-pikiran kotor yang telah mengikatnya mengikatnya ke dunia ini dan yang telah menghalanginya mencapai Negeri Murni. Itulah yang tinggal ia lakukan" (hal. 9);

"Dan Sang Putri tentu saja sama sekali tak mengetahui bahwa pendeta itu mengarahkan pandangan padanya yang langsung menerobos ke Negeri Murni" (hal. 9);

"Sementara Sang Pendeta Agung menatap Sang Putri menerobos ke Negeri Murni, Sang Selir Agung menatap Sang Pendeta menembus ke kerajaan neraka yang mengerikan" (hal. 9-10).

Jelas tergambar bahwa sensasi duniawi yang Sang Pendeta rasakan ketika ia memandang-berharap-bertemu-mengungkapkan cinta pada Sang Selir Agung ia identifikasikan sebagai representasi sensasi yang akan ia temui dalam Surga (Negeri Murni), meskipun ternyata Sang Selir Agung berpikir sebaliknya.

Surga Versi Selir Agung

"Sementara Sang Pendeta Agung menatap Sang Putri menerobos ke Negeri Murni, Sang Selir Agung menatap Sang Pendeta menembus ke kerajaan neraka yang mengerikan" (hal. 9-10).

Kutipan di atas jelas memperlihatkan bahwa surga yang dibayangkan oleh Selir Agung sangat bertolak belakang dengan surga yang dibayangkan oleh Pendeta Agung, meskipun masih mengacu pada gambaran surga yang disampaikan oleh sang narator. Ini dapat dipahami karena kenikmatan daging-badan duniawi (yang sekuat tenaga ditunda dan dihindari oleh Sang Pendeta Agung) sudah Selir Agung nikmati sepuas-puasnya di dunia ini sehingga tidak ada lagi yang istimewa yang dapat ia nikmati kalau ukurannya hanya kenikmatan lahiriah belaka. Oleh sebab itu, *"karena memang sudah terlampau muak terhadap dunia ini, ia jadi sungguh-sungguh percaya akan Negeri Murni"* (hal. 5). Sang Selir Agung kini lebih menghayati makna surga yang ia anggap mustahil sebelumnya:

"Selir Agung teringat akan makna yang terkandung dalam bunga padma yang suci, yang telah begitu kukuh tertanam dalam pikirannya karena keyakinannya. Ia membayangkan bunga padma yang lebarnya dua ratus lima puluh yojana. Tanaman mustahil itu ternyata lebih sesuai dengan cita rasanya tinimbang bungapadma kecil yang terapung di kolam-kolam ibu kota. Malam hari kalau ia mendengarkan angin mendesis di antara pepohonan pekarangan istana, suara angin itu terasa sama sekali tak ada indahnya dibandingkan dengan suara musik yang lahir karena angin mendesir menempuh pohon-pohon suci di Negeri Murni. Kalau Sang Putri membayangkan suara musik di angkasa yang berbunyi tanpa disentuh, maka suara koto yang terdengar di ruangan musik istana terasa sebagai tiruan yang tak berharga" (hal 6).

Bertolak belakangnya bayangan surga Sang Selir Agung dengan Sang Pendeta Agung juga dapat dicermati dari kutipan ini:

"Karena takut dicintai, karena ngeri masuk Neraka, Sang Putri semakin deras berdoa agar bisa diterima di Negeri Murni. Dan apa yang didoakannya itu adalah sebuah Negeri Murni yang sangat pribadi sifatnya. Negeri Murni yang ada dalam hatinya, yang kebal terhadap apapun. Berbeda dengan Negeri Murni yang didambakan Sang Pendeta dan sama sekali tak ada hubungannya dengan cinta orang tua itu. Ia yakin kalau seandainya ia harus menyebut tentang Negeri itu kepada pendeta, pasti yang diimpikannya itu dalam sekejap runtuh berkeping-keping" (hal. 10).

Jelaslah bahwa bayangan (interpretasi) surga Sang Selir Agung tidak menyangkut pemenuhan kebutuhan kenikmatan daging ala dunia seperti yang dicari oleh Sang Pendeta Agung. Ini juga terlihat dari cinta yang didambakannya dari lelaki yang berbeda dari yang telah ia dapatkan di dunia ini, *"Tetapi Sang Selir Agung ini telah sempat menikmati apa pun saja yang mungkin disediakan oleh keduniawan. Lelaki yang dinantikannya adalah yang mampu memberinya kekayaan akhirat"* (hal. 5). Mampukah Sang Pendeta Agung memenuhi harapan Sang Selir Agung? Tentu saja tidak, karena apa yang diharapkan Sang Pendeta justru kenikmatan duniawi yang sama sekali belum ia cicipi selama ini karena alienasi diri yang dilakukan dalam rangka kependetaannya, sementara Sang Selir Agung sudah muak akan kenikmatan semacam itu dan mencari hal yang berbeda. Itulah sebabnya kalau Sang Selir mengungkapkan harapan ini kepada Sang Pendeta, maka mimpi dan harapan Sang Pendeta akan hancur berkeping-keping.

SIMPULAN

Merepresentasikan sesuatu, apalagi yang hanya ada dalam bayangan imajiner, memungkinkan interpretasi yang beragam dan tidak tertutup kemungkinan bahwa representasi itu akan saling berseberangan. Analisis ini telah membuktikan bahwa narator cerita legendaris ini berusaha merepresentasikan surga (lewat sebutan Negeri Murni) dengan segala kelemahannya karena ia melakukannya dengan cara pandang dunia. Representasi yang disampaikan sang narator tersebut pun dimaknai secara sangat berbeda oleh kedua tokoh utama cerita meskipun masih dalam koridor sebutan Negeri Murni (tapi dalam versi masing-masing). Sang Pendeta Agung membayangkan kenikmatan surga seperti kenikmatan dunia yang coba ia hindari atau ia tunda selama ia hidup di dunia ini. Sementara Sang Selir Agung membayangkan kenikmatan surga seperti kenikmatan yang bukan/tidak ia temukan di dunia ini. Kenikmatan surgawi yang dibayangkan dan didambakan oleh Sang Pendeta sudah direalisasikan dan puas dinikmati oleh Selir Agung di dunia ini.

Akhirnya, menarik kiranya melihat manakah dari tiga versi surga ini yang dipromosikan oleh Yulio Mishima sang pengarang yang tampaknya diwakili oleh tokoh si narator? Terlihat jelas bahwa surga versi Sang Pendeta dan Sang Selir sebagai representasi dua kutub yang ekstrim, yang dalam realitanya memang hanya dihidupi oleh segelintir orang (tidak banyak pendeta dan selir di dunia ini!) Sementara surga versi sang narator lebih mewakili orang awam kebanyakan yang berusaha mengukur kenikmatan surga (yang dahsyat dan mustahil di dunia itu) dengan ukuran yang sangat duniawi. Apa pun hasilnya dari representasi ini, terlepas sama sekali dari mana yang akurat apalagi benar, Mishima kelihatannya mau mengajak melalui sindiran halus nan ironis tokoh-tokohnya bahwa beragam interpretasi, apalagi terhadap sesuatu yang hanya ada dalam imaji semacam surga, dimungkinkan dan setiap kelompok orang berhak untuk memberikan makna sesuai dengan versinya masing-masing. Itulah interpretasi, meskipun beragam, terhadap satu kenyataan pasti yang tidak dapat ditolak yaitu keberadaan Negeri Murni alias surga yang dipercayai oleh semua tokoh cerita. Sehingga jelas tidak ada gunanya memperdebatkan perbedaan interpretasi itu.

DAFTAR PUSTAKA

Mishima, Yukio. 1968. *Sang Pendeta dan Kekasihnya*. (Terj. Sapardi Djoko Damono berdasarkan versi Inggris oleh Ivan Morris dalam *Modern Japanese Stories: An Anthology*).

Tatarkiewicz, W. 2003. *Dictionary of The History of Ideas* (online). Charlottesville: The Gale Group.